PENDIDIKAN, PENGETAHUAN DAN STATUS GIZI LANSIA DI POSYANDU LANSIA WILAYAH KERJA PUSKESMAS BENTIRING KOTA BENGKULU

Education, Knowledge and Nutritional Status of Elderly in Elderly Integrated Service Post Working Area of Bentiring Community Health Center Bengkulu

Nurul Khairani[1], Santoso Ujang Effendi[1], Desi Kurnia Putri[1]

[1]Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu
Email : nrlkhairani@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya kejadian gizi kurang pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antar pendidikan dan pengetahuan dengan status gizi lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Survey Analitik dengan menggunakan desain Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia yang berkunjung ke Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu pada bulan Januari-April 2017 yang berjumlah sebanyak 52 lansia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Total Sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dengan teknik analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square (χ^2) melalui program SPSS 16. Hasil penelitian didapatkan : dari 52 lansia, terdapat 35 lansia (67,3%) yang berpendidikan dasar, 27 lansia (51,9%) yang berpengetahuan kurang, 20 orang lansia (38,5%) memiliki status gizi kurang, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan status gizi lansia dengan kategori sedang, dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi lansia dengan katagori erat. Diharapkan kepada Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu untuk dapat meningkatkan pelayanan kesehatan kepada lansia dengan cara memberikan edukasi gizi dan pemeriksaan kesehatan bagi lansia.

Kata Kunci : *pendidikan, pengetahuan, status gizi, lansia*

ABSTRACT

This study was based on the still high nutrient deficiency of elderly in the working area of Bentiring Community Health Center Bengkulu. This study aimed to study the relationship between education and knowledge with nutritional status of elderly in Elderly Integrated Service Post working area of Bentiring Community Health Center Bengkulu. The research type was Analytical Survey and the desain of research was Cross Sectional. The population of this study was all elderly who visited Elderly Integrated Service Post in the working area of Bentiring Community Health Center Bengkulu in January to April 2017 which amounted to 52 elderly. Sampling technique in

this research used Total Sampling. The data collected in this study used primary data and secondary data with data analysis technique done by univariate and bivariate analysis with Chi-Square test (χ^2) through SPSS 16 program. The result of this research were : from 52 elderly, there were 35 elderly (67,3%) with basic education, 27 elderly (51,9%) who had less knowledge, 20 elderly (38,5%) had less nutritional status, there was significant relationship between education with nutritional status of elderly with medium category, and there was a significant relationship between knowledge with nutritional status of elderly with close category. It was expected to Bentiring Community Health Center Bengkulu to improve health services to the elderly by providing nutrition education and medical examination for elderly.

Keywords : *education, elderly, knowledge, nutritional status, elderly*

A. Pendahuluan

Dampak kurang gizi pada lansia bisa menurunnya massa otot yang berkurang dan massa lemak yang bertambah, mengakibatkan jumlah cairan tubuh yang berkurang, sehingga kulit terlihat mengkerut dan kering, wajah keriput serta muncul garis-garis menetap. Dampak dari gizi lebih bisa menyebabkan obesitas yang bisa terkena penyakit degeneratif seperti penyakit jantung, diabetes melitus dan darah tinggi (Maryam, 2012).

Laju pertumbuhan rata-rata penduduk dunia per tahun (1990-1995) sebesar 1,7%, sementara laju pertambahan lansia (usia di atas 65 tahun) 2,7% setahun. Pada tahun 1993 jumlah total lansia sekitar 355 juta orang. Lebih dari 200 juta orang bermukim di negara yang sedang berkembang (4,6% populasi), dan lebih dari 150 juta orang berdomisili di negara maju (12,6% populasi). Rasio lansia terhadap kelompok usia 20-64 tahun sebesar 12 berbanding 100 pada tahun 1990. Rasio ini akan terus meningkat, menjadi 12,8 pada tahun 2000, dan 13,2 pada tahun 2010 (Arisman, 2009).

Di Indonesia didapatkan prevalensi penduduk dewasa kurus 8,7%, berat badan lebih 13,5% dan obesitas 15,4%. Prevalensi penduduk kurus terendah di provinsi Sulawesi Utara (5,6%) dan tertinggi di Nusa Tenggara Timur (19,5%). Dua belas provinsi dengan prevalensi penduduk dewasa kurus diatas prevalensi nasional, yaitu Kalimantan Tengah, Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Jawa Timur, Maluku, Jawa Tengah, Banten, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, DI Yogyakarta dan Nusa Tenggara Timur. Prevalensi penduduk obesitas terendah di provinsi Nusa tenggara Timur (6,2%) dan tertinggi di Sulawesi Utara (24,0%). Enam belas provinsi dengan prevalensi diatas nasional, yaitu Jawa Barat, Bali, Papua, DI Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Tengah, Jawa Timur, Bangka Belitung, Sumatera Utara, Papua Barat, Kepulauan Riau, Maluku Utara, Kalimantan Timur, DKI Jakarta, Gorontalo dan Sulawesi Utara (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan Profil data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2015, di Kota Bengkulu terdapat jumlah lansia laki-laki sebanyak 7.439 orang, lansia perempuan sebanyak 7.618 orang dan jumlah seluruh lansia di Kota Bengkulu adalah 15.057 orang. Pelayanan kesehatan 60 tahun ke atas di Kota Bengkulu yang mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 4.248 orang lansia laki-laki, dan sebanyak

4.506 orang lansia perempuan dan hasil dari jumlah dan laki-laki dan perempuan sebanyak 8.754 orang lansia (Dinkes Bengkulu, 2015).

Menurut Maryam (2012), faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi lansia yaitu kurangnya pengetahuan tentang gizi, keterbatasan ekonomi keluarga, selain itu adalah penyakit-penyakit degeneratif, pengaruh psikologi, hilangnyagigi, kesalahan pola makan, cara pengolahannya, pendidikan dan menurunnya energi.

Berdasarkan hasil penelitian Hartono (2012), terhadap lansia di Desa Sei Buluh Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2005, ada hubungan antara pengetahuan lansia tentang gizi, pendidikan, umur, selera makan, jenis kelamin dan pekerjaan dengan status kesehatan lansia. Semakin tinggi pendidikan lansia maka semakin banyak pula pengetahuan yang di dapatkan. Sebaliknya jika tingkat pendidikan rendah, maka sulit bagi lansia untuk mengetahui jenis makanan apa yang diperlukan bagi tubuhnya. Perlunya bimbingan terhadap lansia dan keluarga agar menyiapkan makanan yang memiliki kecukupan gizi agar terpenuhi kebutuhan gizi lansia dan selera makan lansia bertambah untuk menjaga kondisi fisik yang selalu sehat. Bagi keluarga yang memiliki lansia agar memperhatikan kondisi kesehatan baik fisik dan psikologis dari lansia tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan pendidikan dan pengetahuan dengan status gizi lansia yang di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu?".Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan pendidikan dan pengetahuan dengan status gizi lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan bulan Agustus-September 2017. Penelitian dilaksanakan di lima Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu, yaitu Harapan Sehat, Kejora, Kemuning, Mekar Indah 1, dan Mekar Indah 2. Jenis dalam penelitian adalah *Survey Analitik* dengan desain *Cross Sectional.* Populasi penelitian ini adalah seluruh lansia yang berkunjung ke Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu pada bulan Januari-April 2017 yang berjumlah sebanyak 52 lansia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling.* Teknik Pengumpulan Data menggunakan Data Primer dan Data Sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* (χ^2) dan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan terikat dapat digunakan *Contingency Coefficient* (C).

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis Univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi pendidikan, pengetahuan, dan status gizi lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Pendidikan Lansia di Posyandu Lansia
Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dasar	35	67,3
2	Menengah	15	28,2
4	Tinggi	2	3,8
	Jumlah	52	100,0

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa 52 orang lansia terdapat 35 orang lansia (67,3%) berpendidikan dasar, 15 orang lansia (28,8%) berpendidikan menengah dan 2 orang lansia (3,8%) berpendidikan tinggi.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lansia di Posyandu Lansia
Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	27	51,9
2	Cukup	14	26,9
3	Baik	11	21,2
	Jumlah	52	100,0

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa 52 orang lansia terdapat 27 orang lansia (51,9%) yang berpengetahuan kurang, 14 orang lansia (26,9%) yang berpengetahuan cukup dan 11 orang lansia (21,2%) yang berpengetahuan baik.

Tabel 3.
Gambaran Status Gizi Lansia di Posyandu Lansia
Wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu

No	Status Gizi Lansia	Frekuensi	Persentase (%)
1	Gizi Kurang	20	38,5
2	Gizi Normal	23	44,2
3	Gizi Lebih	9	17,3
	Total	52	100,0

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 52 orang lansia terdapat 20 lansia (38,5%) yang memiliki status gizi kurang, 23 lansia (44,2%) yang memiliki status gizi normal dan 9 orang lansia (17,3%) yang memiliki status gizi lebih.

2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (Pendidikan dan Pengetahuan) dengan variabel terikat (status gizi) pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu.

Tabel 4.
Hubungan Pendidikan dengan Status Gizi di Posyandu Lansia
Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu

Pendidikan	Status Gizi Lansia						Total		χ^2	p	C
	Gizi Kurang		Gizi Normal		Gizi Lebih						
	F	%	F	%	F	%	F	%			
Dasar	14	40,0	19	54,2	2	5,71	35	100,0	16,376	0,003	0,489
Menengah	6	40,0	4	26,6	5	33,3	15	100,0			
Tinggi	0	0	0	0	2	100,0	2	100,0			
Total	20	38,4	23	44,2	9	17,3	52	100,0			

Dari tabel di atas terlihat tabulasi silang antara pendidikan dengan status gizi lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu. Dari 35 orang lansia yang berpendidikan dasar, terdapat 14 orang lansia dengan status gizi kurang, 19 orang dengan status gizi normal dan 2 orang dengan status gizi lebih. Dari 15 orang lansia yang berpendidikan menengah, terdapat 6 orang lansia dengan status gizi kurang, 4 orang dengan status gizi normal dan 5 orang dengan status gizi lebih. Dari 2 orang lansia yang berpendidikan tinggi , tidak ditemukannya lansia yang memiliki gizi kurang dan normal, tetapi terdapat 2 orang lansia dengan status gizi lebih.

Untuk mengetahui hubungan pendidikan lansia dengan status gizi lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square (Pearson Chi-Square).* Dari hasil uji statistik *Chi Square* (χ^2) di dapat nilai χ^2=16,376 dengan nilai *asymp.sig* (p)= 0,003. Karena nilai p<0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan status gizi lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu. Hasil statistik *Coentingency Coefficient* didapat nilai C=0,489, Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai C max=0,707 maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Tabel 5.
Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi Lansia di Posyandu Lansia
Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu

Pengetahuan	Status Gizi Lansia						Total		χ^2	p	C
	Gizi Kurang		Gizi Normal		Gizi Lebih						
	F	%	F	%	F	%	F	%			
Kurang	6	22,2	19	70,3	2	7,40	27	100,0	25,885	0,000	0,576
Cukup	10	71,4	3	21,4	1	7,14	14	100,0			
Baik	4	36,3	1	9,09	6	54,5	11	100,0			
Total	20	38,4	23	44,2	9	17,3	52	100,0			

Dari tabel di atas terlihat tabulasi silang antara pengetahuan dengan status gizi lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu. Dari 27 orang lansia yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 6 orang lansia dengan status gizi kurang, 9 orang dengan status gizi normal dan 2 orang dengan status gizi lebih. Dari 14 orang lansia yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 10 orang lansia dengan status gizi kurang, 3 orang dengan status gizi normal dan 1 orang dengan status gizi lebih. Dari 11 orang lansia yang berpengetahuan baik, terdapat 4 orang dengan status gizi kurang, 1 orang dengan status gizi normal, dan 6 orang dengan status gizi lebih.

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan lansia dengan status gizi lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square (Pearson Chi-Square).* Dari hasil uji statistik *Chi-Square* (χ^2) di dapat nilai χ^2=25,885 dengan nilai *asymp.sig* (p)= 0,000. Karena nilai p<0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi lansia di Posyandu lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu. Hasil uji statistik *Coentingency Coefficient* didapat nilai C=0,576, Karena nilai tersebut tidak terlalu jauh dari nilai C max=0,707, maka hubungan tersebut dikatakan kategori erat.

D. Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 35 orang lansia (35,0%) yang berpendidikan dasar terdapat 14 orang lansia dengan status gizi kurang, 19 orang lansia dengan status gizi normal, dan 2 orang dengan status gizi lebih. Hal ini terjadi karena walaupun lansia berpendidikan dasar tetapi ada faktor lainyeng mempengaruhi yaitu status ekonominya baik dan pola makannya yang baik sehingga status gizinya normal.

Dari 15 orang lansia (15,0%) yang berpendidikan menengah terdapat 6 orang lansia dengan status gizi kurang, 4 orang lansia dengan status gizi normal dan 5 orang lansia dengan status gizi lebih. Hal ini terjadi karena walaupun pendidikan lansia sudah cukup tinggi, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi misalnya sosial ekonomi yang rendah membuat ketidakberdayaan keluarga untuk memenuhi kebutuhan makanan yang memenuhi syarat.

Dari 2 orang lansia (2,0%) yang berpendidikan tinggi terdapat 2 orang lansia dengan status gizi lebih. Hal ini terjadi karena meskipun pendidikannya sudah tinggi tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi status gizi lansia yaitu umur, jenis kelamin, pekerjann, status ekonomi, gaya hidupnya tidak sehat, pola makan yang tidak baik membuat lansia menderita penyakit jantung, Diabetes Mellitus dan obesitas.

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* (χ^2) menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, maka ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan status gizi lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu, yang artinya pendidikan merupakan faktor penentu pengetahuan lansia dalam memilih makanan yang sehat.

Dari hasil uji statistik *Contingency Cofficient* (C) menunjukkan bahwa hubungan pendidikan dengan status gizi lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu dikatakan katagori sedang, yaitu terdapat faktor lain yang berhubungan dengan status gizi lansia yaitu

kurangnya pengetahuan tentang gizi, keterbatasan ekonomi keluraga, selain itu adalah kurangnya pendidikan yang didapat, penyakit-penyakit degeneratif, pengaruh psikologi, hilangnya gigi, kesalahan pola makan, cara pengolahan dan menurunnya energi.

Hal ini sejalan dengan teori Sulistyoningsih (2011), bahwa pendidikan biasanya berkaitan dengan pengetahuan seseorang. Apabila pendidikan seseorang rendah dan pengetahuan rendah, maka mereka beranggapan yang penting mengenyangkan,sedangkan pendidikan yang tinggi dan pengetahuan tinggi maka mereka kecenderungan memilih bahan makanan sumber protein dan akan berusaha menyeimbangkan dengan kebutuhan gizi lain.

Menurut teori Hafid (2014) pendidikan adalah suatu proses yang unsur-unsurnya terdiri dari masukan yaitu sasaran pendidikan dan keluaran yaitu suatu bentuk prilaku atau kemauan baru. Pendidikan formal maupun non formal mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan dan bekerja, semaki tinggi pendidikan formal seseorang, semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 27 orang lansia (27,0%) yang berpengetahuan kurang terdapat 6 orang lansia dengan status gizi kurang, 19 orang lansia dengan status gizi normal. Hal ini terjadi karena walaupun pengetahuan lansia kurang, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu umur, jenis kelamin, pekerjaan, status ekonomi, gaya hidup sehat seta pola makan. Ada 2 orang lansia dengan status gizi lebih.

Dari 14 orang lansia (14,0%) yang berpengetahuan cukup terdapat 10 orang lansia dengan status gizi kurang, 3 orang lansia dengan status gizi normal dan 1 orang lansia dengan status gizi lebih. Hal ini terjadi karena walaupun pengetahuannya cukup, akan tetapi karena sosial ekonominya rendah maka berpengaruh terhadap apa saja yang di konsumsi oleh lansia.

Dari dari 11 orang lansia (11,0%) yang berpengetahuan baik, terdapat 4 orang lansia dengan status gizi kurang. Hal ini dikarenakan walaupun pengetahuannya sudah baik, akan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi status gizi lansia yaitu umur, jenis kelamin, status ekonomi, pekerjaan dan penyakit yang diderita. Dari 11 orang lansia yang memiliki status gizi baik, terdapat 1 orang lansia dengan status gizi normal dan 6 orang lansia dengan status gizi lebih. Hal ini terlihat meskipun pengetahuannya sudah baik, tapi gaya hidup yang tidak sehat dan pola makan yang tidak baik membuat lansia memiliki gizi yang lebih.

Dari uji statistik *Chi-Square* (x^2) menunjukkan bahwa maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi lansia yang berkunjung ke Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu, yang artinya bahwa semakin baik pengetahuan lansia, semakin tinggi juga tingkat konsumsi gizi pada lansia.

Hasil uji statistik *Coentingency Coefficient* menunjukan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan status gizi lansia dikatakan kategori erat, yang maknanya yaitu pengetahuan lansia merupakan faktor utama dalam status gizi lansia.

Hal ini sejalan dengan teori Putra (2013), bahwa semakin banyak pengetahuan gizi seseorang maka semakin diperhitungkan pula jenis makanan yang dipilih guna dikonsumsinya. Kalangan awal yang tidak memiliki pengetahuan gizi yang

cukup akan memilih makanan yang paling menarik pancaindranya dan tidak memilih berdasarkan nilai gizi makanan. Sebaliknya, mereka yang pengetahuan gizinya baik akan mempergunakan pertimbangan rasional dan pengetahuan tentang gizi dalam pemilihan makanan.

Menurut teori yang diungkapkan Sulistyoningsih (2011) menyebutkan pengetahuan berpengaruh terhadap pemilihan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi. Salah satu contoh, prinsip yang dimiliki seseorang dengen berpengetahuan rendah biasanya adalah "yang penting pengenyangkan" sehingga porsi bahan makanan sumber karbohidrat lebih banyak dibandingkan dengan kelompok bahan makanan lain. Sebaliknya, kelompok orang yang berpengetahuan baik memiliki kecendrungan memilih bahan makanan sumber protein dan akan berusaha menyeimbangkan dengan kebutuhan gizi lain.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, ada hubungan pendidikan lansia dengan status gizi lansia dengan katagori hubungan sedang, Ada hubungan pengetahuan lansia dengan status gizi lansia dengan katagori hubungan erat. Dari variabel tersebut yang paling berhubungan degan status gizi lansia adalah pengetahuan.

Peran tenaga kesehatan khususnya di wilayah Puskesmas Bentiring sangat diperlukan dalam peningkatan cakupan pendidikan dan pengetahuan lansia dengan cara memberikan penyuluhan yang dilakukan pada saat posyandu lansia diselenggarakan sebanyak 1 bulan 5 kali tentang makanan apa saja yang baik dikonsumsi oleh lansia serta menyampaikan tentang penyakit apa saja yang dapat menyerang kesehatan lansia,mengenal jenis makanan yang layak dikonsumsi, minuman dan jajanan agar tercipta lansia yang memenuhi kebutuhan gizi.

E. Kesimpulan

1. Dari 52 lansia, terdapat 35 lansia (67,3%) berpendidikan dasar di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu.
2. Dari 52 lansia, terdapat 27 lansia (51,9%) yang berpengetahuan kurang di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu.
3. Dari 52 lansia, terdapat 20 orang lansia (38,5%) memiliki status gizi kurang di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu.
4. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan status gizi lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu dengan kategori sedang
5. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi lansia di Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Bentiring Kota Bengkulu dengan katagori erat.

Daftar Pustaka

Arisman. 2009. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.

Dinkes Kota Bengkulu. 2015. *Profil Kesehatan Kota Bengkulu*. Bengkulu : Dinas Kesehatan Kota.

Hafid, A. 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Kemenkes RI. 2013. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas). Jakarta : Kemenkes RI.

Maryam, R.S, et.al. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.

Putra, S.R. 2013. *Pengantar Ilmu Gizi dan Diet*. Yogyakarta : D-Medika.

Sulistyoningsih, H. 2011. *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.